

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan manusia dalam berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kemudahan tersebut menjadikan jutaan manusia dari seluruh belahan dunia dapat mengirim pesan secara lisan maupun tulisan melalui beragam jenis media sosial. Media sosial adalah sebuah media daring yang para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi. Media sosial juga dapat diartikan sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet dan teknologi *web 2.0* yang memungkinkan adanya penciptaan dan pertukaran konten (Kaplan & Haenlein, 2010). Artinya individu dan komunitas yang terhubung dalam media sosial dapat berbagi, menciptakan, mendiskusikan, dan memodifikasi konten.

Kemunculan media sosial diawali dari adanya inisiatif untuk menghubungkan orang-orang dari berbagai negara (Watkins, 2009). Situs jejaring sosial pertama, yaitu *sixdegrees.com* mulai muncul pada tahun 1997. Diikuti kemunculan media sosial seperti *Friendster*, *Flickr*, *MySpace*, *Facebook*, *Tumblr*. Hingga akhir 2006, *Facebook* memiliki jumlah pengguna terbanyak dibandingkan dengan media sosial lainnya. Kemudian pada 2010 mulai berkembang media sosial baru seperti *Kik*,

YouTube, WhatsApp, Line, Path, Instagram, Snapchat, dan lain-lain.

Perkembangan media sosial dimanfaatkan untuk berkomunikasi dalam berbagai aspek, baik sosial, ekonomi, bisnis, maupun bidang pendidikan. Pemanfaatan media sosial dalam bidang pendidikan antara lain untuk membangun kreativitas berpikir siswa dengan mendorong mereka menyelidiki konten materi (Frye & Koppenhaver, 2010; Lamb & Johnson, 2010); memotivasi siswa dalam berpartisipasi, berbagi, dan mempelajari satu sama lain (Kabilan, Ahmad, & Abidin, 2010); meningkatkan keterlibatan siswa di kelas (Anetta, Minouge, Holmes, & Cheng, 2009). Para peneliti lainnya juga menemukan bahwa media sosial membantu mengembangkan informasi dan membangun pemahaman siswa secara mendalam saat melakukan diskusi di dalam kelas dibandingkan dengan yang tidak menggunakan media sosial (Chen & Bryer, 2012; Friedman & Heafner, 2008).

Media sosial dimanfaatkan juga dalam ranah bimbingan dan konseling (yang selanjutnya akan disebut dengan istilah BK). Dari hasil penelitian, penggunaan media sosial blog dapat meningkatkan kemampuan perencanaan karir siswa di sekolah (Fatmayanti, 2015). . Penelitian lainnya dilakukan oleh Ma'rifah (2014) terhadap 36 siswa di salah satu SMP Swasta di Yogyakarta, menunjukkan adanya hubungan antara intensitas layanan konseling melalui *Facebook* dengan pengentasan masalah pribadi-sosial siswa. Selanjutnya penelitian di salah

satu MAN Yogyakarta dengan subjek guru BK, menunjukkan bahwa penggunaan *Facebook* dalam penyampaian layanan informasi dapat memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai penyelesaian masalah dalam kehidupannya (Handayani, 2015). Selain itu penggunaan media sosial blog juga dapat meningkatkan minat siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya saat pelaksanaan layanan informasi di kelas (Efendi, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di dua SMA Kota Bekasi dengan wawancara, guru BK memanfaatkan media sosial dalam melaksanakan layanan informasi seperti menggunakan akun *Facebook* pribadi untuk membuat postingan mengenai informasi belajar dan karir; menggunakan *Whatsapp* untuk melakukan konsultasi mengenai masalah pribadi dan memberikan informasi kepada siswa mengenai universitas, fakultas, tata cara menyiapkan diri untuk Ujian Nasional, dan lain-lain; dan juga menggunakan video dari *YouTube* untuk memaparkan materi dalam layanan informasi di kelas.

Beberapa hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam pembelajaran dan pelaksanaan layanan informasi. Pemanfaatan media sosial baik konten informasi yang ada di dalamnya atau sebagai media, memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran dan pelaksanaan layanan.

Selain beberapa pemanfaatan tersebut, ternyata guru BK juga menghadapi permasalahan dalam memanfaatkan media sosial saat melaksanakan layanan informasi. Masalah yang terjadi seperti adanya kesalahan memberikan sumber materi kepada siswa yang bisa saja berpengaruh pada perkembangan diri siswa di sekolah (Cole, 2009). Menggunakan media sosial dalam layanan juga dapat beresiko terjadinya salah persepsi antara siswa dengan guru, karena siswa terlalu fokus dengan teknologi sehingga membuat tujuan layanan tidak tercapai (Arnold & Paulus, 2010).

Masalah lain yang terjadi dengan pedoman etik pemanfaatan media sosial (Birky & Collins, 2011) yaitu guru BK terbiasa mencari tahu dan mendapatkan informasi di akun media sosial pribadi siswa; tidak menyadari bahwa menggunakan akun pribadi media sosial untuk melaksanakan layanan dapat merusak objektivitasnya sebagai pendidik; serta menjalin pertemanan dengan siswa atau konseli di akun media sosial pribadi yang dapat mengganggu privasi guru BK di media sosial. Selain itu, masalah mengenai etik lainnya yang sering terjadi adalah hubungan ganda dengan siswa, yaitu terjadinya lebih dari satu peran antara guru BK dengan siswa seperti cara berkomunikasi dan profesionalisme ketika memberikan layanan melalui media sosial (Corey, Corey, & Callanan, 2011). Contohnya, guru BK menghubungi salah satu anggota keluarga konseli

atau teman-teman terdekatnya untuk mendapatkan informasi tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada konseli (ASCA, 2016).

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa memanfaatkan media sosial dalam layanan BK mengalami beberapa permasalahan karena ketidaksesuaian pedoman etik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ACA (2013), bahwa pedoman yang ada bertujuan untuk menghindari kemungkinan munculnya permasalahan dalam memanfaatkan media sosial. Memanfaatkan media sosial sesuai dengan pedoman yaitu seperti guru BK melakukan konsultasi mengenai pemanfaatan media sosial, tidak menggunakan media sosial untuk menyelidiki siswa, memperhatikan dengan teliti materi di media sosial, mengatur pertemanan dengan siswa di media sosial, menciptakan kesempatan belajar melalui media sosial, serta memisahkan akun pribadi dan akun profesional (Birky & Collins, 2011). Guru BK juga diharuskan menjaga hubungan dan batasan-batasan dengan peserta didik, menjaga kerahasiaan dan privasi peserta didik, dan mampu menjaga profesionalisme sebagai guru BK di sekolah maupun dalam dunia maya (ASCA, 2010).

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan survei mengenai kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial oleh guru BK dalam pelaksanaan layanan informasi dengan ruang lingkup penelitian di SMA Se-Kota Bekasi. Data yang ingin didapatkan yaitu gambaran kesesuaian

pedoman etik pemanfaatan media sosial saat guru BK melaksanakan layanan informasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah Guru BK memanfaatkan media sosial dalam memberikan layanan informasi di sekolah?
2. Bagaimana tata cara pemanfaatan media sosial yang dilakukan guru BK dalam pelaksanaan layanan informasi di sekolah?
3. Apakah pemanfaatan media sosial oleh guru BK dalam memberikan layanan informasi telah sesuai dengan pedoman etik?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan “Gambaran kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial dalam layanan informasi oleh guru BK di SMA se-Kota Bekasi”

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial dalam layanan informasi oleh guru BK di SMA se-Kota Bekasi?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “Mendeskripsikan data mengenai gambaran kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial dalam layanan informasi oleh guru BK di SMA se-Kota Bekasi.”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya pemanfaatan media sosial dalam layanan bimbingan dan konseling.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan guru BK mengenai pedoman etik pemanfaatan media sosial untuk melakukan layanan informasi.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi mengenai kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial dalam melakukan layanan informasi oleh guru BK di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi sekolah yang terdapat layanan bimbingan dan konseling,

bahwa media sosial dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan layanan informasi.

b. Bagi guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru BK di sekolah untuk memanfaatkan media sosial dalam melakukan layanan informasi di sekolah, namun sesuai dengan pedoman etik.

